



Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Firajul Afkar Asra¹, Charlina², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: firajul.afkar5819@student.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02 Keywords: <i>Politeness of Language;</i> <i>Film;</i> <i>Maxims.</i>	This study aims to describe the compliance of language politeness in the film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> . This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data of this study is compliance and violation of the politeness of the language of the actors of the film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> . The source of this research data is the <i>film Ngeri-Ngeri Sedap</i> which lasts 1 hour 53 minutes. The data collection method in this study used listen and record. The listen and record technique here means that researchers listen carefully to the speech of the actors in this <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> film and record the speech identified as the maxim of politeness in language. The results of this study found compliance of language politeness from six maxims of language politeness according to Leech, namely generosity maxim, tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02 Kata kunci: <i>Kesantunan Berbahasa;</i> <i>Film;</i> <i>Maksim.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemuatan kesantunan berbahasa dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> . Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah pemuatan kesantunan berbahasa pemeran film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> . Sumber data penelitian ini adalah film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> yang berdurasi 1 jam 53 menit. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak dan catat. Teknik simak dan catat disini artinya peneliti menyimak dengan seksama tuturan para pemeran di dalam film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> ini dan mencatat tuturan yang teridentifikasi maksim kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini adalah ditemukan pemuatan kesantunan berbahasa dari enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian.

I. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi. Hubungan penutur dan mitra tutur menjadi tidak baik jika tidak ada kesantunan berbahasa dalam kegiatan bertutur. Kesantunan berbahasa adalah salah satu indikator bahwa penutur memiliki kepribadian yang baik. Jika indikator tersebut telah terpenuhi, mitra tutur juga akan memberikan respon yang baik. Hal terburuk yang akan terjadi jika tidak ada kesantunan berbahasa dalam kegiatan bertutur adalah pertikaian atau perkelahian karena manusia pada hakikatnya mudah tersinggung atau merasa tidak nyaman oleh ujaran yang tidak santun (Wintarsih, 2019:61).

Tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, kesantunan berbahasa juga diperlukan dalam dialog pemeran film. Dialog pemeran film adalah tuturan kata oleh para pemeran sebagai media untuk berkomunikasi dengan pemeran yang lain. Dialog akan menjadi maksimal jika disertai dengan mimik wajah atau ekspresi yang tepat agar mudah dipahami oleh penonton (Astari,

2016:3). Ketika sedang menonton film, penonton harus memahami konteks dari dialog atau tuturan agar alur cerita dapat dimengerti dengan baik. Dialog atau tuturan kata pemeran film dapat menimbulkan pertanyaan oleh penonton tentang alasan pemeran menuturkan kata-kata yang membuatnya marah, sedih, bahagia, dan sebagainya. Memahami konteks adalah cara untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tidak hanya tuturan langsung, di dalam film juga terdapat tuturan tidak langsung yang bisa dipahami maksudnya oleh penonton dengan memperhatikan konteks.

Abad ke-19 adalah awal penemuan film dan hingga sekarang masih terus mengalami kemajuan. Film komersial pertama yaitu film karya Edison dan Lumiere yang merupakan cikal bakal film bioskop yang dikenal sekarang berdurasi beberapa menit saja. Proses perekamannya dengan posisi kamera yang tidak bergerak sama kali dengan menggunakan frame dan hasil perekamannya tidak mengalami proses editing. Seiring berjalannya waktu, pengaruh teknologi

terhadap perkembangan film menjadi sebuah hal yang mutlak. Pada awalnya film hanya berupa gambar hitam putih yang tidak memiliki suara dan sekarang menjadi komoditas industri yang menjanjikan (Alfathoni, 2020:2-4).

Film tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan bahasa atau tuturan dari pemerannya. Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain berupa lambang bunyi yang berasal dari alat ucap yaitu mulut. Berbahasa melibatkan dua orang atau lebih sebagai penutur dan mitra tutur. Saat bertutur penutur harus bisa menjaga etika dalam berbahasa agar informasi tersampaikan dengan baik. Jika tidak begitu, berkemungkinan akan timbulnya kesalahpahaman atau konflik karena informasi yang diinginkan tidak tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Menjaga etika berbahasa atau mempertimbangkan kata-kata yang akan diucapkan termasuk ke dalam ranah pragmatik yang disebut kesantunan berbahasa.

Film pada zaman dahulu merupakan serangkaian pesan yang dapat memengaruhi pendapat pribadi seseorang atau suatu kelompok yang biasa dikenal dengan film propoganda. Film pada zaman sekarang dikemas sedemikian rupa dengan audio dan visual yang jauh lebih baik. Film-film yang banyak diminati oleh penonton biasanya film yang berkaitan dengan kehidupannya, baik tentang kehidupan sekolah, kehidupan percintaan, horor, komedi dan sebagainya. Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat merupakan daya tarik tersendiri agar film yang menerapkan nilai-nilai tersebut dapat diterima dengan mudah oleh penonton. Tujuan awal film pada zaman dulu berupa propaganda kini bergeser menjadi media untuk mempromosikan nilai-nilai dan amanat kepada khalayak ramai (Suryanto, 2018:53).

Di mata dunia, negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah. Hal itu adalah perwujudan dari nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Mayoritas masyarakat Indonesia masih memegang teguh nilai-nilai yang mengajarkan tentang sopan santun baik dari perilaku maupun cara berbicara. Penutur yang baik pasti akan menggunakan bahasa yang sopan terhadap mitra tuturnya. Tuturan yang kasar dan tidak bermoral akan keluar dari mulut penutur yang tidak menerapkan nilai-nilai kesopanan. Terkadang penutur sudah melakukan kegiatan bertutur dengan pemilihan kata yang baik dan sopan namun melupakan cara penyampaian ketika berbahasa yang mungkin belum bisa tergolongkan sebagai berbahasa dengan santun.

Pertengkaran yang terjadi akibat tuturan memang hal lumrah, namun etika berbahasa dapat meminimalisasikan hal tersebut. Konflik atau pertengkaran sering terjadi akibat kesalahpahaman mitra tutur dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Tidak hanya dalam masyarakat, etika berbahasa juga harus diterapkan dalam kehidupan keluarga. Didikan orang tua adalah hal penting untuk pembiasaan beretika dalam berbahasa. Selain itu, lingkungan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya juga berpengaruh besar terhadap cara berbahasa seseorang. Hal tersebut berguna untuk membiasakan agar selalu menghormati mitra tutur ketika bergaul dengan masyarakat.

Ada beberapa alasan peneliti memilih film sebagai objek penelitian. Pertama, antusiasme masyarakat terhadap film dari tahun ke tahun semakin meningkat. Itulah sebabnya film menjadi salah satu media penyebaran informasi yang efektif di zaman sekarang. Kedua, film tidak hanya ditonton oleh orang dewasa, tetapi juga remaja bahkan anak-anak. Walaupun kebanyakan film direkomendasikan untuk usia 13 tahun ke atas, namun tidak sedikit anak yang juga antusias menonton film baik langsung dari bioskop, melalui layanan streaming online berbayar atau pun melalui grup telegram yang berisi film-film terkini. Ketiga, manusia pada hakikatnya suka meniru hal yang saat ini sedang trend atau yang ada di depan matanya. Jika film yang beredar di masyarakat semakin banyak yang menggunakan kata-kata yang tidak santun, hal tersebut juga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kesantunan berbahasa di masyarakat.

Jika dibandingkan dengan zaman dulu, tingkat kesantunan berbahasa generasi Alpha yang hidup di tengah perkembangan teknologi ini cukup rendah dikarenakan juga banyaknya kebudayaan luar yang masuk. Generasi Alpha sangat berbeda dengan generasi X dan generasi baby boomer yang memiliki periode kelahiran tahun 1946-1980. Perkembangan teknologi pada dua generasi tersebut jauh berbeda dengan perkembangan teknologi yang ada sekarang sehingga menjadi alasan penghambat masuknya kebudayaan luar. Selain itu, ada faktor yang lain menyebabkan hal tersebut terjadi seperti pengaruh dari tontonan masyarakat. Film yang baik untuk pembangunan karakter adalah film yang memperhatikan kesantunan berbahasa. Dari pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam sebuah film bisa menjadi contoh

yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran kesantunan berbahasanya dapat dijadikan pelajaran dengan mewaspadai dampak negatif yang ditimbulkan ketika berbicara kepada mitra tutur.

Salah satu film yang diminati masyarakat karena berkaitan dengan kehidupan banyak orang adalah film Ngeri-Ngeri Sedap. Film Ngeri-Ngeri Sedap tayang perdana di bioskop pada tanggal 2 Juni 2022 dengan jumlah penonton mencapai 2.886.161. Film yang disutradarai oleh Bene Dionysius Rajagukguk ini memiliki kesamaan judul dengan novel ciptaannya sendiri. Bene mengonfirmasi bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap bukan merupakan adaptasi dari novelnya tersebut. Hal yang mendukung untuk dilakukannya penelitian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa adalah objek film itu sendiri mengandung tuturan yang dapat membangun hubungan sosial antar pemerannya. Pada kegiatan bertutur terdapat kesantunan berbahasa sebagai syarat terjadinya aktivitas bertutur yang baik.

Suatu tuturan memiliki hal yang melatarbelakangi penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur harus sama-sama menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar semua pihak yang bersangkutan dapat memahaminya dengan mudah. Seperti halnya pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini yang tidak dapat terlepas dari etika berbahasa atau kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menurut Leech dibagi menjadi enam maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif sebagai metodenya. Menurut Wekke (2019:33-34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Bagian yang lebih ditonjolkan adalah proses dan makna. Agar penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan diperlukan adanya landasan teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian. Lebih mengkaji dari perspektif partisipan dengan strategi fleksibel dan interaktif untuk memahami sebuah fenomena sosial.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan data-data kualitatif atas dasar fakta berdasarkan sumber data dari objek kajian yang dipilih. Dengan metode deskriptif kualitatif ini, peneliti ingin menganalisis dan

mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hal yang akan dianalisis atau dideskripsikan adalah pematuhan maksim kesantunan berbahasa menurut Leech.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul "Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap". Dari hasil penelitian, ditemukan data tuturan pematuhan maksim kesantunan berbahasa antarpemeran film yang dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech yang terbagi menjadi beberapa maksim yaitu maksim kederewanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech, kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim yang harus dipatuhi. Enam maksim tersebut adalah maksim kederewanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

2. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Datum 1

- Konteks : Neny sang calon istri Domu menawarkan untuk ikut pulang ke kampung Domu. Domu mengambil keputusan menolak tawaran tersebut. Domu merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya tanpa Neny.
- Neny : "Aa', aku ikut ya".
- Domu : "Gak usahlah, Neng. Nanti yang ada malah nambah masalah di sana".

Pada datum (2) telah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Neny menawarkan diri untuk ikut bersama Domu pulang ke kampung halaman untuk menyelesaikan masalah keluarga Domu. Usaha Neny tersebut telah memaksimalkan keuntungan Domu agar permasalahan bisa dihadapi berdua dengan calon istrinya tersebut. Domu membalas tuturan Neny dengan mengatakan "Gak usahlah, Neng. Nanti yang ada malah nambah masalah di sana" yang merupakan usaha Domu untuk meminimalkan kerugian Neny. Indikator

pematuhanannya adalah “malah nambah masalah” yang bermaksud memberikan alasan kepada Nenya agar permasalahan diselesaikan sendiri oleh Domu saja tanpa harus memberatkan Nenya.

3. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Datum 2

- Konteks : Mamak Pak Domu memberikan tawaran kepada keluarga Pak Domu agar tidur di rumah tempat diselenggarakannya acara sulang-sulang pahompu.
- Mamak Pak Domu : “Kalian gak *tidur di sini aja* malam ini?”.
- Mak Domu : “Kami pulang ya Inang, banyak yang mau tidur di sini, nanti gak muat”.

Tuturan Mamak Pak Domu pada datum (2) termasuk pematuhan maksim kedermawanan yang ditandai dengan tuturan “Kalian gak tidur di sini aja malam ini?”. Tuturan tersebut adalah usaha Mamak Pak Domu untuk memaksimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri dengan menanggung tempat tinggal dari keluarga Pak Domu untuk semalam. Indikator pematuhannya adalah “tidur di sini aja” yang bermaksud memberikan tempat tidur untuk keluarga Pak Domu. Tuturan tersebut ditolak dengan lembut oleh Mak Domu dengan tuturan “Kami pulang ya Inang, banyak yang mau tidur di sini, nanti gak muat” yang merupakan usahanya untuk meminimalkan keuntungan diri yaitu tidak memberatkan Mamak Pak Domu.

4. Pematuhan Maksim Pujian

Datum 3

- Konteks : Mak Domu bertanya kepada Pak Domu tentang minuman apa yang diinginkannya. Pak Domu menjawab dengan pujian bahwa apa pun yang dibuat oleh istrinya tersebut pasti enak.
- Sahat : “Siapa ya?”.
- Mak Domu : “Eh, ada Amang. Kubikin minum ya. Pak, mau minum apa? Panas atau dingin?”.

- Pak Domu : “Apa ajalah, Mak. Apa yang Mamak bikin *pasti enak*, Mak”.

Tuturan ini terjadi ketika Mak Domu dan Pak Domu bertemu dengan Amang Anggiat dan anak-anak Pak Domu. Pematuhan kesantunan berbahasa maksim pujian yaitu “Apa ajalah, Mak. Apa yang Mamak bikin *pasti enak*, Mak”. Indikator pematuhan maksim pujian pada tuturan Sahat, Pak Domu, dan Mak Domu adalah “*pasti enak*” yang bermakna lezat telah memaksimalkan pujian terhadap Mak Domu menyatakan apapun makanan atau minuman yang dibuat Mak Domu pasti enak atau lezat. Pak Domu menyerahkan keputusan untuk membuatnya minuman yang dingin ataupun panas karena Pak Domu menganggap apa saja yang dibuat oleh Mak Domu semuanya enak. Pujian yang dituturkan oleh Pak Domu menunjukkan respon nonverbal positif yaitu berupa senyuman Mak Domu.

5. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Datum 4

- Konteks : Pak Domu tersipu malu mendengar perkataan dari Amang Pendeta yang memuji hubungan mereka yang masih mesra meski sudah di usia senja.
- Amang Anggiat : “Horas, Lae!”.
- Pak Domu : “Horas, Amang Pandita!”.
- Amang Anggiat : “Horas, Ito”.
- Mak Domu : “Horas, Amang Pandita!”.
- Amang Anggiat : “Senang liat kalian ini, sudah tua masih mesra, gak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh untuk jemaat-jemaat di gereja”.
- Pak Domu : “Haha, *bisa aja* Amang ini”.

Berdasarkan dari datum (4) terdapat pematuhan kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati yaitu tuturan Pak Domu etika dipuji oleh Amang Pendeta. Amang Anggiat memuji hubungan Pak Domu dengan Mak Domu yang masih mesra meski telah memasuki usia senja. Tuturan Amang anggiat yaitu “Senang liat kalian ini, sudah tua masih mesra, gak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh untuk jemaat-jemaat di gereja”, kemudian tuturan tersebut tidak dibalas dengan tuturan yang menyombongkan

mereka berdua namun Pak Domu menjawab dengan tuturan “Haha, bisa aja Amang ini”. Indikator pemuatan maksim kerendahan hati pada tuturan Pak Domu, Mak Domu, dan Amang Anggiat adalah kata “bisa aja” yang bermakna untuk tidak menyombongkan diri mereka dan bermaksud memberikan respon kepada Amang Anggiat bahwa dia adalah orang yang pandai memuji mitra tuturnya. Prinsip maksim kerendahan hati yaitu tuturan yang bersifat rendah hati dan meminimalkan pujian terhadap diri penuturnya telah terpenuhi pada tuturan Pak Domu.

6. Pemuatan Maksim Kesepakatan

Datum 5

- Konteks : Gabe bertanya tentang niat cerai orang tuanya tersebut. Pak Domu dan Mak Domu setuju untuk membahasnya setelah acara oppungnya selesai. Gabe setuju dan menunda kepergiannya ke Jakarta.
- Gabe : “Jadi niat Bapak yang mau cerai itu kek mana?”.
- Mak Domu : “Kita bahas setelah pesta Opung selesai”.
- Gabe : “Oke, setuju. Aku tunda pulang ke Jakarta”.
- Amang Anggiat : “Kalau begitu diskusi kita selesai”.
- Pak Domu : “Mauliate, Amang, Tapi tolong Amang, jangan sampai ada yang tau masalah ini”.

Datum (5) merupakan pemuatan kesantunan berbahasa maksim kesepakatan. Permasalahan keluarga Pak Domu masih berlanjut, Domu bertanya tentang kejelasan permasalahannya kepada Pak Domu. Mak Domu menjawab sebagai perwakilan Pak Domu. Gabe setuju dengan tuturan Mak Domu, Gabe “Oke, setuju. Aku tunda pulang ke Jakarta”. Indikator pemuatannya adalah pada kata “Oke, setuju”, yang bermaksud menyatakan kesepakatannya dan memaksimalkan kecocokan terhadap tuturan Mak Domu yang mengatakan bahwa “Kita bahas setelah pesta Opung selesai”. Prinsip maksim kesepakatan telah terpenuhi pada tuturan Gabe tersebut.

7. Pemuatan Maksim Kesimpatian

Datum 6

- Konteks : Amang Pendeta bertemu dengan Pak Domu dan Mak Domu di jalan. Dia bertanya tentang perkembangan masalah yang sebelumnya sudah dicoba untuk diselesaikan oleh Amang Pendeta.
- Amang Anggiat : “Horas!”.
- Pak Domu : “Horas, Amang”.
- Mak Domu : “Horas, Amang”.
- Amang Anggiat : “Kek mana? *Udah damai kalian?*”
- Pak Domu : “Udah”.
- Mak Domu : “Belum”.
- Pak Domu : “Sikit lagi, Amang”.
- Amang Anggiat : “Dikit lagi ya?”.
- Amang Anggiat : “Iya, Amang”.
- Amang Anggiat : “Okelah”.

Berdasarkan datum (6), terlihat bahwa Amang Anggiat mematuhi maksim kesimpatian yaitu “Kek mana? Udah damai kalian? dengan indikator pemuatannya adalah “Udah damai kalian?” yang bermakna bahwa Amang Anggiat bersimpati dengan permasalahan keluarga Pak Domu dan Mak Domu sehingga dia bertanya tentang kondisi terkini dari masalah mereka, apakah sudah membaik atau belum. Terbukti respon baik dari mitra tuturnya yaitu Pak Domu memberikan jawaban “Sikit lagi, Amang” yang bermakna permasalahan keluarga mereka sedikit membaik dan hal tersebut merupakan sebuah kemajuan yang baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ditemukan data tuturan dari pemuatan kesantunan berbahasa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Terdapat 6 maksim yang dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Terdapat total 50 data pemuatan kesantunan berbahasa menurut teori Leech, dengan pembagian 2 data pemuatan maksim kebijaksanaan, 4 data pemuatan maksim kederewanan, 18 data pemuatan maksim pujian, 4 data pemuatan maksim kerendahan hati, 6 data pemuatan maksim kesepakatan,

dan 16 data pematuhan maksim kesimpatian. Pematuhan maksim pujian adalah maksim yang paling banyak ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan total 18 data, kemudian diikuti dengan pematuhan maksim kesimpatian dengan 16 data.

Maksim pujian dan maksim kesimpatian adalah maksim yang sangat krusial dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena dua maksim ini adalah maksim yang paling banyak dipatuhi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penulis menyimpulkan bahwa maksim pujian banyak ditemukan karena keluarga Pak Domu dan Mak Domu adalah keluarga yang terpadang, keluarga yang menjadi panutan untuk jemaat di gereja, dan keluarga yang semua anak-anaknya sukses sehingga maksim pujian banyak ditemukan untuk memaksimalkan pujian terhadap keluarga Pak Domu dan Mak Domu. Maksim kesimpatian banyak ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini karena peran anak-anak mereka yang harus menjadi pendengar yang baik terhadap Pak Domu dan Mak Domu menimbulkan rasa simpati terhadap permasalahan keluarga mereka.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang diteliti, penulis memberikan saran agar film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat menjadi bahan penelitian dengan kajian lainnya. Kajian yang bisa diteliti seperti konflik tokoh, skala kesantunan, implikatur kesantunan, atau pun kajian lainnya. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk para peneliti lainnya. Penulis memberikan saran kepada peneliti lainnya untuk melaksanakan penelitian lanjutan dengan objek film lainnya yang memiliki nilai jual dan minat pasar yang tinggi, podcast, atau bahkan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfathoni, M. A. M., & Dani, M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: Budi Utama.
- Anggraini, dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/7345/3595>.
- Ardiyanti, dkk. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Film Hafalan Shalat Delisa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4(1), 1-14. <https://www.stkippgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/198>.
- Astari, Y. I. (2016). Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Kata*, 4(1), 1-11. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BI_NDO1/article/view/10560/7208.
- Doko, dkk. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159-169. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/163>.
- Khasanah, N., & Tadkiroatun, M. (2019). Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(5), 25-31. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16727/16175>.
- Muslihah, N. N., dan Riko, F. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP*, 1(1), 99-118. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/92>.
- Nugroho, dkk. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37-43. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/IBS/article/view/85>.
- Sadapotto, A., dan Muhammad. H. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Mengembangkan*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7862>.
- Suryanto, H., dan Amri, M. (2018). Film as cultural diplomacy assets. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 47-55. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/viewFile/2089/2008>.

Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
Yogyakarta: Gawe Buku.

Wintarsih. (2019). Pentingnya Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 61-64. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/131/135>.